

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DAN
KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA DI DAERAH RAWAN PANGAN
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***Factors Associated with Household's Consumption and Food Security
in Food Vulnerable Areas of Central Lombok***

Ahmad Sauqi

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi wilayah yang telah mengalami kerawanan pangan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan pokok masyarakat berdasarkan jumlah produksi pangan pokok padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. 2) Mengetahui pola konsumsi dan ketahanan pangan rumahtangga. 3). Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Teridentifikasi Kecamatan Praya Timur dan Kecamatan Pujut tergolong daerah rawan pangan (belum mampu memproduksi pangan sumber karbohidrat untuk memenuhi kebutuhan penduduknya). 2) Sebanyak 40 rumahtangga keluarga Pra Sejahtera teridentifikasi tidak tahan pangan dan sebanyak 60 persen termasuk rumahtangga tahan pangan. 3) Faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera adalah ketersediaan pangan dan daya beli rumahtangga

ABSTRACT

The purpose of this research was to: 1) Identify food alertness areas by using social basic need approach based on total production of main foods: rice, corn, cassava and sweet potatoes. 2) Investigate the consumption pattern and food security of household; and 3) Identify factors affecting the food security of household.

The result of research were: 1) East Praya and Pujut subregencies identified to haveare food alertness (not yet capable to product carbohydrates for population). 2) 40 percent of Pra Sejahtera families were identified as food security and 60 percent of them food insecurity. 3) Factors affecting food security for Pra sejahtera families are food availability and purchasing power of household

Kata Kunci : Konsumsi dan Ketahanan pangan

Key Words : *Consumption and Food Security*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan pangan dalam PJPT I telah berhasil membawa Indonesia pada tahun 1984 mencapai swasembada beras. Upaya ini tetap dipertahankan sehingga pada tahun 1992 ketersediaan energi dan protein telah mencapai 2.899 Kkal energi dan 66 gram protein (Neraca Bahan Makanan Nasional, 1993). Jumlah tersebut sudah melebihi angka kebutuhan rata-rata yang telah ditetapkan dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1993 sebesar 2500 Kkal energi dan 55 gram protein. Namun di sisi lain menunjukkan bahwa sampai saat ini ternyata masih terdapat kesenjangan distribusi pangan menurut wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Selain itu dilaporkan adanya daerah yang masih tergolong rawan pangan. Daerah ini pada umumnya banyak dijumpai di daerah terpencil dan daerah yang sering dilanda bencana alam, termasuk serangan hama dan penyakit.

Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki riwayat masalah konsumsi pangan yang kurang baik dengan persentase jumlah desa rawan pangan tertinggi di Nusa Tenggara Barat yakni 23,26 %, prevalensi KEP total sebesar 24,17 %, tingkat produksi setara beras mencapai 404 kg/kapita/tahun dan persentase desa miskin yang cukup tinggi di Pulau Lombok yakni sebesar 56 %). Berdasarkan pada empat indikator tersebut, maka daerah ini memperoleh Nilai Situasi Wilayah yang paling tinggi di Pulau Lombok yakni sebesar 10 sehingga ditetapkan sebagai salah satu daerah pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Produksi dan Ketersediaan Pangan (SKPP) dalam rangka Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan (PSPKP) (Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 1997). Berdasarkan pada kondisi di atas maka wilayah Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu wilayah pemantauan ketahanan pangan nasional sehingga dijadikan sebagai salah satu daerah uji coba pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG).

Mengacu pada kondisi seperti di atas dan diperparah oleh terjadinya krisis pangan pada akhir-akhir ini menyebabkan semakin banyak rumah tangga yang tidak mampu mengakses berbagai kebutuhan pokok yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, meningkatnya harga pangan, asset rumah tangga yang relatif sedikit dan cenderung mempunyai anggota keluarga yang banyak disamping rendahnya pengetahuan pangan dan gizi akan berakibat pada meningkatnya peluang rumah tangga untuk mengalami ketidaktahanan pangan (rawan pangan).

Masalahnya sekarang adalah:

1. Kemarau panjang yang terjadi pada dua tahun terakhir membawa konsekuensi terjadinya kegagalan panen yang menyebabkan rendahnya produksi pangan khususnya pangan pokok seperti padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Akibat lebih lanjut dari menurunnya produksi pangan pokok ini adalah semakin banyaknya wilayah yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dari hasil produksi sendiri sehingga wilayah tersebut tergolong dalam wilayah yang mengalami kerawanan pangan.
2. Ketergantungan rumahtangga terhadap pangan pokok beras cukup tinggi sehingga jika terjadi ketidakmampuan rumahtangga dalam mengakses pangan pokok akan membawa konsekuensi terhadap bergesernya konsumsi beras sebagai sumber karbohidrat utama ke konsumsi karbohidrat non beras, tentu saja kondisi yang demikian akan berimplikasi terhadap perubahan pola konsumsi pangan.
3. Banyak faktor yang menyebabkan rumahtangga tidak mampu mengakses pangan sehingga menimbulkan ketidak tahanan pangan (kerawanan pangan) rumahtangga. Faktor-faktor ini akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi wilayah yang telah mengalami kerawanan pangan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan pokok masyarakat berdasarkan jumlah produksi pangan pokok padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan menggunakan data primer dan data sekunder, dilaksanakan selama 6 (enam) bulan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan data tahun 2000.

Penentuan daerah rawan pangan dapat dilakukan dengan pendekatan sederhana yakni dengan melihat kontribusi pangan sumber karbohidrat terhadap konsumsi energi total (**K**)., maka jika $KP \geq K$ berarti ketersediaan energi akan memenuhi **Norma Kecukupan Energi (NKE)** dan berada pada tingkat ketersediaan yang aman (**1.2 NKE**). Jika KP semakin jauh lebih rendah dari K berarti ketersediaan energi di wilayah kecamatan tersebut semakin kurang terjamin (kurang tahan). Berdasarkan nilai KP ini dapat ditentukan status Ketahanan Pangan (status kerawanan pangan) suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut :

- **Rawan pangan jika $KP < K/1.2$**
- **Tidak rawan kurang terjamin jika $K/1.2 \leq KP < K$**
- **Tidak rawan terjamin jika $JP \geq K$**

Dari hasil analisis diketahui bahwa wilayah kecamatan yang termasuk daerah dengan status kerawanan pangan seperti kriteria status kerawanan pangan di atas adalah Kecamatan Pujut dan Kecamatan Praya Timur, sehingga kedua kecamatan tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dari kecamatan terpilih ditentukan *secara purposive sampling* masing-masing 1 (satu) desa berdasarkan pada kriteria jumlah keluarga Pra Sejahtera terbanyak, oleh karena itu terpilih Desa Beleke untuk Kecamatan Praya Timur dan Desa Prabu untuk Kecamatan Pujut. Responden yang akan diwawancarai akan ditentukan secara *random sampling* sebanyak 30 rumah tangga untuk setiap desa terpilih, dengan demikian jumlah responden untuk 2 desa yang akan diwawancarai sebanyak 60 rumah tangga.

Setelah daerah rawan pangan dapat ditentukan, maka dilakukan penelitian tahap ke 2 dalam bentuk survei ketahanan pangan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga serta perilaku rumah tangga (*coping mechanism*) dalam mengatasi situasi kerawanan pangan.

Jenis dan cara pengumpulan data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan responden.

Variabel yang Diukur

Variabel-variabel yang akan diukur meliputi :

1. Ketersediaan pangan : produksi sendiri, pemberian, pembelian dan barter.

2. Daya beli : pendapatan rumahtangga, pengeluaran pangan, ukuran dan komposisi rumahtangga, harga pangan dan aset.
3. Pengetahuan pangan dan gizi : pendidikan, pengalaman gizi, media massa, sosial budaya (menyangkut tradisi dan budaya).
4. Ketahanan pangan rumahtangga : konsumsi pangan rumahtangga.
5. Konsumsi pangan rumahtangga.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan standar USDA yakni 2/3 dari kecukupan energi yang dianjurkan maka ditentukan *cut off point* ketidaktahanan pangan rumahtangga dengan kriteria sebagai berikut:

- **Jika konsumsi energi < 66,67 % dari NKE : Tidak tahan pangan**
- **Jika konsumsi energi > 66,67 % dari NKE: Tahan Pangan**

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan penelitian yang pertama dilakukan dengan menganalisis dengan analisis permintaan dan penawaran terhadap pangan pokok. Sedangkan untuk mengetahui tujuan yang kedua dan ketiga dengan menggunakan *analisis regresi berganda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Pangan

1. Kebutuhan Pangan Tingkat Konsumsi

Hasil analisis menunjukkan rata-rata 53,16 persen kebutuhan pangan tingkat konsumsi disumbangkan oleh komoditas padi, 23,19 persen dari komoditas jagung, 12,4 persen dari komoditas ubi kayu dan 0,51 persen disumbangkan oleh komoditas ubi jalar.

Tabel 1. Kebutuhan Pangan Tingkat Konsumsi di Kabupaten Lombok Tengah menurut Kontribusi Setiap Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat dalam Satuan Kalori/Kapita/Hari (DPKE:) Berdasarkan Data Tahun 1999

No	Kecamatan	Kebutuhan Pangan Tingkat Konsumsi			
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1.	Praya Barat	1169,40	510,14	272,88	10,91
2.	Praya	1146,17	490,73	262,50	10,91
3.	Jonggat	1090,98	475,93	254,58	10,69
4.	Pujut	1102,57	480,99	257,29	10,60
5.	Pringgarata	1115,94	486,82	260,41	10,82
6.	Kopang	1090,77	486,82	254,53	10,58
7.	Praya Timur	1102,75	481,06	257,32	10,70
8.	Batukliang	1063,92	463,92	248,16	10,32
9.	Janapria	1117,34	487,19	260,61	10,83
Lombok Tengah		1100,63	479,92	256,72	10,67

2. Kebutuhan Pangan Tingkat Produksi

Kebutuhan pangan tingkat produksi suatu komoditas memperlihatkan berapa besar tingkat produksi komoditas tersebut yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Kebutuhan pangan tingkat produksi untuk suatu komoditas di suatu wilayah pada tahun tertentu dinyatakan dalam satuan gram/kapita/hari (DPKGi). Hasil perhitungan kebutuhan pangan tingkat produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah teridentifikasi Kecamatan Praya Barat mempunyai nilai kebutuhan pangan tingkat produksi (DPPGi) yang paling tinggi untuk semua jenis komoditas dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Hal ini terutama disebabkan oleh relatif tingginya nilai NKE dan DPPK-nya yang mempengaruhi DPPGi tersebut. Tingginya nilai DPPGi untuk Kecamatan Praya Barat mengindikasikan relatif tingginya jumlah pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap penduduk untuk dapat hidup secara sehat dan aktif.

Tabel 2. Kebutuhan Pangan Tingkat Produksi (gram/kapita/hari) Dirinci menurut Komoditas di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Data Tahun 1999.

No.	Kecamatan	Komoditas			
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1.	Praya Barat	255,62	176,22	277,97	12,38
2.	Praya	248,36	171,76	270,04	12,02
3.	Jonggat	247,88	169,53	267,56	11,91
4.	Pujut	241,89	167,24	260,29	11,59
5.	Pringgarata	254,31	175,43	267,33	11,89
6.	Kopang	243,25	171,17	270,17	12,03
7.	Praya Timur	243,18	171,66	169,08	11,91
8.	Batukliang	245,57	169,15	264,01	11,75
9.	Janapria	247,81	170,04	268,41	11,94
Lombok Tengah		247,54	171,36	257,21	11,94

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa Kecamatan Pujut memiliki nilai DPPGi yang paling rendah dibandingkan kecamatan-kecamatan yang lain untuk semua jenis komoditas sumber karbohidrat. Walaupun demikian, kondisi ini harus diwaspadai mengingat Kecamatan Pujut termasuk salah satu wilayah yang lahan usahatannya kurang mendukung untuk produksi padi, karena keadaan lahan usahatannya sebagian adalah lahan tadah hujan dapat menyebabkan wilayah ini kurang mampu menyediakan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya, sehingga pada gilirannya seringkali wilayah ini akan terancam mengalami kerawanan pangan yang sifatnya kronis.

Ketersediaan Pangan

1. Ketersediaan Pangan Tingkat Konsumsi (SPK)

Ketersediaan pangan tingkat konsumsi dari pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) dinyatakan dalam satuan kalori/kapita/hari (SPKE) diuraikan dalam tabel 3.

Hasil analisis pada tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai SPKE terbesar dicapai oleh Kecamatan Batukliang dan nilai SPKE terkecil dicapai oleh Kecamatan Praya Timur. Kecilnya nilai SPKE di Kecamatan Praya Timur

merupakan indikasi rendahnya jumlah pangan sumber karbohidrat yang tersedia pada tingkat konsumsi di wilayah ini.

Tabel 3. Ketersediaan Pangan Tingkat Konsumsi (SPKE) Dirinci menurut Komoditas Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Data Tahun 1999.

No.	Kecamatan	S P K E Kal/Kap/Hr				Σ SPKE Kal/Kap/Hr
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	
1.	Praya Barat	2095,37	613,06	616,20	3,45	3327,71
2.	Praya	3237,80	11,58	45,72	6,25	3301,35
3.	Jonggat	2420,63	29,62	-	1,50	2451,75
4.	Pujut	816,41	725,81	1268,31	12,54	2823,07
5.	Pringgarata	2031,36	13,78	964,51	35,85	3045,50
6.	Kopang	2103,19	137,62	69,45	22,83	2333,09
7.	Praya Timur	913,41	9,19	-	-	922,60
8.	Batukliang	2386,74	594,33	689,55	33,57	3704,19
9.	Janapria	2199,75	385,98	36,39	26,83	2648,95
Lombok Tengah		2022,74	280,10	527,174	14,91	2728,69

Keterangan: Untuk Kecamatan Jonggat dan PrayaTimur tidak tersedia data luas tanam dan produksi ubi kayu yang digunakan sebagai dasar untuk perhitungan SPKE ubi kayu.

Secara keseluruhan tampak bahwa komoditas padi memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai SPKE pada masing-masing kecamatan yaitu rata-rata 74,12 persen, sedangkan kontribusi yang terendah adalah komoditas ubi jalar. Di sisi lain bahwa nilai SPKE ini juga merupakan salah satu indikator mengenai produksi masing-masing komoditas untuk setiap wilayah kecamatan. Pada jenis komoditas tertentu, SPKE dengan nilai yang lebih besar menunjukkan produksi yang lebih tinggi untuk komoditas tersebut pada wilayah kecamatan yang berbeda dengan jumlah penduduk yang relatif tidak jauh berbeda.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan pangannya lebih tinggi, dengan demikian bahwa ketersediaan pangan tingkat konsumsi untuk komoditas padi dicapai oleh Kecamatan Batukliang.

2. Ketersediaan Pangan Tingkat Produksi

Ketersediaan pangan tingkat produksi dinyatakan dalam satuan gram/kapita/hari. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pangan tingkat produksi (SPPG) untuk komoditas padi yang tertinggi tercapai oleh Kecamatan Praya, Jagung

dan ubi kayu di Kecamatan Pujut, ubi jalar di Kecamatan Pringgarata. Tingginya nilai SPPG di Kecamatan Praya mengindikasikan relatif tingginya potensi produksi komoditas padi, kondisi ini dapat dimengerti mengingat kondisi lahan usahatani di Kecamatan Praya relatif subur yang didukung oleh sistem irigasi yang memadai. Sedangkan Kecamatan Pujut adalah daerah lahan kering dengan sistem irigasi yang kurang memadai sehingga produksi padi relatif rendah, sedangkan produksi ubi kayu dan jagung relatif tinggi.

Tabel 4. Ketersediaan Pangan Tingkat Produksi (SPPG) yang Dirinci Berdasarkan Jenis Komoditas pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah.

No	Kecamatan	SPPGi (gram/Kapita/hari)			
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1.	Praya Barat	954,85	280,28	470,27	38,52
2.	Praya	1475,67	151,92	51,14	56,71
3.	Jonggat	1100,93	205,19	-	31,61
4.	Pujut	371,30	320,19	1074,85	36,06
5.	Pringgarata	850,67	170,98	474,19	226,01
6.	Kopang	771,30	278,36	577,35	178,08
7.	Praya Timur	615,89	144,70	-	-
8.	Batukliang	930,50	226,82	767,96	216,74
9.	Janapria	870,99	220,46	124,53	185,46
Lombok Tengah		882,45	222,10	505,75	121,14

Keterangan: Untuk Kecamatan Jonggat dan Praya Timur tidak tersedia data produksi ubi kayu

3. Identifikasi Status Keterjaminan Pangan

Hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan produksi dalam penentuan tingkat dan status keterjaminan pangan seperti yang ditunjukkan oleh data pada tabel di bawah menunjukkan bahwa dua kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah termasuk dalam status rawan pangan yakni Kecamatan Pujut dengan nilai JP = 0,34 dan Kecamatan Praya Timur dengan nilai JP = 0,45. Status rawan pangan dengan menggunakan pendekatan produksi pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) mengindikasikan bahwa kedua wilayah kecamatan ini belum mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk dari hasil produksi di wilayah tersebut.

Tabel 5. Tingkat Keterjaminan dan Status Keterjaminan Pangan pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Data Tahun 1999.

No.	Kecamatan	Nilai JP /Tingkat Keterjaminan Pangan	Status Keterjaminan Pangan
1.	Praya Barat	1,27	Tidak rawan dan terjamin
2.	Praya	0,81	Tidak rawan dan terjamin
3.	Jonggat	0,89	Tidak rawan dan terjamin
4.	Pujut	0,34	Rawan pangan
5.	Pringgarata	2,21	Tidak rawan dan terjamin
6.	Kopang	0,78	Tidak rawan dan terjamin
7.	Praya Timur	0,45	Rawan pangan
8.	Batukliang	1,45	Tidak rawan dan terjamin
9.	Janapria	1,52	Tidak Rawan dan terjamin
Lombok Tengah			Tidak rawan dan terjamin

Keterangan: Penentuan Status Keterjaminan Pangan berdasarkan pada kontribusi ke empat komoditas pangan sumber karbohidrat terhadap konsumsi energi total masyarakat NTB ($K = 0,71$) sebagai *cut off point*. Dengan demikian status Keterjaminan Pangan sbb:

$JP < 0,59$: Rawan pangan
 $0,59 \leq JP < 0,71$: Tidak rawan, tapi kurang terjamin
 $JP \geq 0,71$: Tidak rawan dan terjamin

Ketahanan Pangan Rumah tangga

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan standar USDA yakni 2/3 dari kecukupan energi yang dianjurkan maka ditentukan *cut off point* ketidaktahanan pangan rumah tangga dengan criteria sebagai berikut:

Jika konsumsi energi < 66,67 % dari NKE : Tidak tahan pangan

Jika konsumsi energi > 66,67 % dari NKE : Tahan pangan

Hasil perhitungan dengan menggunakan cara seperti yang diuraikan di atas disajikan dalam table berikut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 40 persen rumah tangga Keluarga Prasejahtera di daerah rawan pangan Kabupaten Lombok Tengah termasuk dalam criteria tidak tahan pangan dan sebesar 60 persen termasuk criteria tahan pangan.

Tabel 6 . Persentase Rumah tangga Keluarga Pra Sejahtera yang Dirinci Berdasarkan Norma Kecukupan Energi (NKE) per kapita/hari dan Kriteria Ketahanan Pangan di Kabupaten Lombok Tengah.

No	Norma Kecukupan Energi	Rata-rata Konsumsi Energi (Kal/Kapi/Hr)	Persentase RT (%)	Kriteria Ketahanan Pangan
1.	< 66,67% dari NKE	1.165,72	40,00	Tidak tahan pangan
2.	>66,67 % dari NKE	2.043,25	60,00	Tahan pangan

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata asupan energi/intake energi pada rumah tangga keluarga Pra Sejahtera menunjukkan asupan energi sebesar 1.692,24 kalori/kapita/hari atau sebesar 78,7 persen dari Norma Kecukupan Energi yang dianjurkan Widya Karya Nasional pangan dan Gizi tahun 1993 sebesar 2.150 kalori/kapita/hari. Oleh karena itu rumah tangga yang dipantau termasuk dalam criteria rumah tangga tahan pangan (di atas *cut off point* sebesar 1.433,33 kalori/kapita/hari). Walaupun dari hasil analisis ini menunjukkan rumah tangga keluarga Pra Sejahtera termasuk dalam kategori rumah tangga tahan pangan, tetapi hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata asupan energi rumah tangga tersebut berada pada batas ambang yang mendekati titik *cut off point* sebesar 2/3 dari konsumsi energi sebesar 1.433,33 kalori/kapita/hari. Kondisi seperti ini dapat terjadi pada masa paceklik yang berlangsung sekitar bulan Agustus sampai bulan Januari tahun berikutnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga Keluarga Pra Sejahtera

Ada 3 (tiga) faktor utama yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yakni ketersediaan pangan rumah tangga, daya beli rumah tangga dan pengetahuan pangan dan gizi ibu rumah tangga. Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa teridentifikasi factor ketersediaan pangan rumah tangga dan daya beli rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Peluang (*p-value*) koefisien regresi yang bertanda positif yakni factor ketersediaan pangan dengan nilai $r = 0,3454$ dan $P\text{-value} = 0,0089$, dan daya beli rumah tangga mempunyai nilai r

= 0,4705 dan p-value = 0,0375. Hasil temuan ini mengandung arti terdapat hubungan yang positif antara variable ketersediaan pangan dan daya beli pangan dengan ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera. Oleh karena itu semakin tinggi ketersediaan pangan dan kemampuan daya beli pangan menyebabkan semakin meningkat ketahanan pangan rumah tangga keluarga Pra Sejahtera.

Hasil analisis ini juga memberikan gambaran bahwa dengan nilai R-Square = 0,752134 menunjukkan bahwa sekitar 75 persen keragaman total nilai-nilai variable ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera dapat dijelaskan oleh nilai-nilai variable pengaruh yang dimasukkan dalam model ini. Dengan memperhatikan nilai R-Square tersebut menunjukkan masih ada factor lain di luar factor ketersediaan pangan dan daya beli pangan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terbatas pada hasil penelitian ini, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan permintaan dan penawaran terhadap jumlah produksi pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) dengan jumlah penduduk, menunjukkan bahwa teridentifikasi Kecamatan Pujut dan Kecamatan Praya Timur tergolong daerah rawan pangan (tidak tahan pangan) berdasarkan data produksi tahun 1999.
2. Rata-rata ketersediaan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 1.820 kal/kap/hari. Namun demikian distribusi ketersediaan pangan ini tidak merata pada semua rumahtangga. Ini terbukti dari temuan sebanyak 55 persen rumahtangga termasuk kategori ketersediaan pangan yang rendah.
3. Rata-rata konsumsi energi mencapai 1.692,24 kalori/kapita/hari atau setara dengan tingkat kecukupan sebesar 78,70 persen dari kecukupan untuk konsumsi setiap orang sebesar 2.150 kalori/kapita/hari. Sedangkan rata-rata konsumsi protein mencapai 28,67 gram/kapita/hari atau setara dengan tingkat kecukupan sebesar 52,12 persen dari kecukupan untuk konsumsi setiap orang sebesar 55 gram/kapita/hari.
4. Faktor ketersediaan pangan dan daya beli rumahtangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera di daerah rawan pangan. Artinya semakin tinggi ketersediaan pangan dan daya beli pangan menyebabkan semakin meningkat ketahanan pangan rumahtangga.

Saran-saran

1. Perlu upaya diversifikasi produksi pangan terutama tanaman hortikultura khususnya sayur-sayuran dengan memanfaatkan pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga.
2. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga khususnya pada rumahtangga yang tergolong tidak tahan pangan perlu dilakukan intervensi dalam bentuk membuka peluang kerja sehingga memungkinkan bagi anggota rumahtangga keluarga Pra Sejahtera yang tidak memiliki lahan pertanian akan mampu meningkatkan daya beli pangan, sehingga rumahtangga ini akan mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumahtangga.
3. Dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan pangan dan gizi perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang perilaku hidup sehat dan pemanfaatan pangan yang bergizi khususnya di kalangan ibu rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 1999*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- , 2000. *Kecamatan Pujut Dalam Angka 1999*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- , 2000. *Kecamatan Praya Timur Dalam Angka 1999*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 1997. *Hasil Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Lombok Tengah dan Dompu Lokasi SKPP Propinsi NTB. T.A. 1997/1998*.
- Hadiwigeno, S., 1996. *Pengarahan Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian – UNICEF*.
- Hardinsyah, 1996. *Measurement and Determinants of Food Diversity: Implication for Indonesia's Food and Nutrition Policy*. Disertasi Doktor. Faculty of Medicine University of Queensland.
- Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka, 2000.
- Sauqi et al, 1999. *Studi Identifikasi Daerah Rawan Pangan di Kabupaten Lombok Barat*. Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Pedesaan (P3P) Universitas Mataram dengan BAPPEDA Kabupaten Lombok Barat.

- Sauqi; Ridwan, 1999. *Kajian Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Wilayah Uji Coba Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kabupaten Dompu*. Proyek Pengembangan Sebelas Lembaga Pendidikan Tinggi (PSLPT) Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sauqi; Amiruddin, 2000. *Kajian Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumahtangga di Daerah Pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Produksi dan Ketersediaan Pangan (SKPP) Kabupaten Lombok Tengah*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Soekirman, 1996. *Ketahanan Pangan: Konsep, Kebijakan dan Pelaksanaannya*. Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian – UNICEF.
- Soetrisno, N., 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumahtangga*. Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian – UNICEF.

Lampiran 1.



Gambar 1. Flowchart Metode Penentu...

Lampiran 2.



Gambar 2. Flowchart Metode Penilaian Ketersediaan Pangan